

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pembangunan suatu bangsa, salah satunya ditentukan dari kualitas sumber daya manusia. Sebagai salah satu cara dalam memenuhi kualitas Sumber Daya Manusia unggul, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dan strategis. Pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat agar menjadi lebih baik. Berbagai pengalaman di negara lain memperlihatkan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat besar dalam membawa negara yang bersangkutan ke arah kemajuan ekonomi dan kesejahteraan hidup masyarakatnya.

Bangsa kita pun menyadari benar peran penting dari pendidikan dalam membangun Sumber Daya Manusia yang handal. Saat ini upaya membangun SDM berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi merupakan hal mendesak yang dihadapi menjelang era Globalisasi. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia telah mencanangkan program generasi emas Indonesia 2045. Di tahun tersebut Indonesia mengharap memiliki *gold generation* yang dapat membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Tahun 2013 hingga 2035 adalah masa menanam generasi emas tersebut. Oleh karenanya, dalam kurun waktu tersebut pemerintah dan segenap masyarakat terus menggalakkan program pendidikan. Salah satu bukti keseriusan pemerintah ialah penerapan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 tidak hanya aspek kognitif saja yang

dikejar, akan tetapi mulai menekankan pentingnya pendidikan karakter (aspek afektif).

Mutu pendidikan dapat dilihat dari dimensi non-akademik, yaitu nilai, sikap, dan perilaku yang tertanam pada peserta didik seperti berpikir kritis dan bersikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda, logis, empati, tanggung jawab, tulus dan sejenisnya.

Kenyataannya, konsep belajar tidak sekedar dipahami dan diwujudkan dalam alih atau pemindahan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sebagaimana dipahami oleh sebagian orang, banyak peristiwa meresahkan yang terjadi disekitar kita yang melibatkan remaja, seperti *bullying*, tawuran, membolos, narkoba, pergaulan bebas, ataupun terjadinya pemerkosaan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi suatu ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan karakter siswa. Banyaknya kasus kriminalitas pada remaja sebenarnya merupakan salah satu indikator yang menyiratkan adanya kesenjangan pendidikan karakter. Perlu disadari bahwa tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, kunci utamanya ada pada keteladanan. Keteladanan yang utama ketika anak berada di sekolah adalah guru. Berkaitan dengan keteladanan tersebut, kompetensi yang harus dipenuhi adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi merupakan kemampuan yang digunakan sebagai standar kinerja seseorang yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap kinerja organisasi. Kompetensi adalah penjelasan mengenai tugas-tugas pekerjaan

yang dilakukan oleh individu dan penjelasan mengenai perilaku individu yang berhubungan erat dengan pekerjaannya. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan.

PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dan UU No. 14 tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru jelas harus mengacu kepadanya. Berkaitan dengan guru sebagai pendidik, dalam PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 1 disebut bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, kompetensi yang harus dimiliki pendidik (guru) yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu dari kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berahlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui proses sosialisasi.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang menunjuk bahwa peran guru tidak hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi teladan bagi siswa. Tindakan yang paling ampuh yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk siswanya adalah memberi teladan tentang makna menjadi seorang pelajar. Keteladanan, ketulusan dan siap siaga oleh

guru akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan dinamisasi sebagai siswa. Keteladanan membangun hubungan potensi milik mereka sebagai pelajar. Kemampuan berkomunikasi yang digabungkan dengan rancangan yang efektif akan memberikan pengalaman belajar yang memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Guru adalah pribadi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Dalam bidang pendidikan diharapkan ada tujuan pembelajaran yang tercapai dalam peningkatan kualitas dari masing-masing peserta didik. Hal ini penting karena setiap orang akan melihat hasil pendidikan dalam diri peserta didik melalui perilaku mereka setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak selalu terfokus pada pemberian pengetahuan tetapi sebaiknya berorientasi kepada kepribadian peserta didik.

Upaya pembentukan karakter siswa, guru menjadi contoh dan teladan dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam memberikan contoh perilaku baik kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan sikap positif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Hal ini berkaitan dengan bahwa seorang guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa, tetapi juga harus dapat mengembangkan kepribadian siswa yang berahlak dan berkarakter.

Prespektif islam guru membawa misi penyempurnaan ahlak, sebagaimana misi diutusny Rasulullah SAW. Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan peserta didik dengan ahlak islam karena demikian itu termasuk

kaidah yang dibuat islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah, sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabatnya.

Karakteristik kepribadian guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan peserta didik. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “digugu” dan “ditiru”.

Kenyataan yang ada, guru masih belum mampu memaksimalkan kompetensi kepribadian tersebut. Beberapa kebiasaan yang mungkin kurang pantas dilihat oleh siswa dilakukan oleh guru tanpa sengaja yang akhirnya ditiru oleh siswa misalnya merokok di lingkungan sekolah. Sekalipun banyak terdapat gambar tanda larangan merokok, begitu pula yang terjadi di SMA N 1 Limboto, khususnya pada kelas XII IPS yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS XII IPS DI SMA NEGERI 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO”**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas, yaitu: 1). Siswa belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai yang positif sesuai etika 2). Kurangnya rasa saling menghargai dan menghormati antar siswa maupun terhadap guru 3). Kurangnya percaya diri guru yang menjadi contoh siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini mampu memberikan pemikiran dalam pengembangan kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru yaitu untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru sehingga dapat memberikan contoh teladan yang baik untuk peserta didik dalam pembentukan karakter.
- b. Bagi orang tua yaitu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang serta contoh teladan yang baik untuk membentuk pembentukan karakter siswa.
- c. Bagi calon guru yaitu sebagai pedoman dalam rangka peningkatan kompetensi dalam hal ini kompetensi kepribadian guru.
- d. Bagi peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan serta menjadi referensi ketika kelak ingin menjadi seorang guru.